

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya kesehatan sendiri. Swamedikasi ini dapat menjadi masalah yang perlu diwaspadai terkait obat (*Drug Related Problem*) akibat keterbatasannya pengetahuan dan penggunaan obat tersebut (Nur Aini, 2017). Swamedikasi sering dilakukan untuk mengobati gejala penyakit atau pnyakit yang sering dialami oleh masyarakat seperti influenza, nyeri, demam, batuk, sakit maag, cacingan, penyakit kulit, dan lain-lain (Departemen Kesehatan, 2006).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2014 bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi sebesar 61,05%. presentase tersebut memang lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2012 mencapai 67,71% dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 63,10%, masih dapat dikatakan perilaku swamedikasi atau pengobatan sendiri di Indonesia cukup besar.

Masalah yang sering terjadi dimasyarakat dalam penggunaan obat ialah kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang tepat dan rasional. Pengobatan sendiri atau swamedikasi di Indonesia cukup tinggi dan tenaga kesehatan kurang memberikan informasi yang lengkap tentang penggunaan obat yang benar (Kementrian Kesehatan, 2015). Keuntungan melakukan swamedikasi yaitu mencegah dan mengatasi penyakit ringan tanpa harus berobat kedokter, menghemat waktu dan biaya, aman jika pengobatan tersebut dilakukan dengan benar. Sebaliknya, jika pengobatan tersebut tidak benar maka akan beresiko munculnya keluhan lain seperti efek samping obat yang tidak diinginkan, berdampak pada lamanya pengobatan dan mahal nya biaya pengobatan.

Demam adalah proses alamiah tubuh dalam melawan infeksi yang masuk kedalam tubuh Ketika suhu tubuh meningkat melebihi suhu normal(37°C). Penggolongan yang dipakai untuk mengatasi demam yang sering dipakai yaitu Antipiretik dan obat Antiinflamasi Non-Steroid (AINS) yang secara umum memiliki efek samping pendarahan lambung, nefrotoksisitas, bronkopasme terutama pada orang dengan riwayat penyakit asma, sehingga individu dengan Riwayat gangguan ginjal, hati, asma dan hipersensitifitas terhadap obat obat AINS tidak diperbolehkan meminum obat AINS. Selain itu juga pada ibu hamil dan menyusui perlu diperhatikan dalam penggunaannya.

Masyarakat pengguna media social yang memilih untuk melakukan swamedikasi demam atau pengobatan sendiri akan mendapatkan secara mudah informasi-informasi yang diperlukan untuk keluhan-keluhan yang di rasakan oleh masyarakat. banyaknya masyarakat yang

melakukan swamedikasi demam dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pengobatan apabila masyarakat tersebut tidak dibekali dengan pengetahuan dalam pengobatan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pelaku Swamedikasi Demam di Sosial Media”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan swamedikasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi demam pada masyarakat pengguna Media sosial?
2. Bagaimana perilaku swamedikasi demam pada masyarakat pengguna Media sosial?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi demam pada masyarakat pengguna media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi demam pada masyarakat pengguna media sosial.
2. Mengetahui perilaku swamedikasi demam pada masyarakat pengguna media sosial.
3. Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi demam pada masyarakat pengguna media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan dalam pelayanan kesehatan yang terjadi khususnya mengenai tingkat pengetahuan pelaku swamedikasi demam dalam pemilihan dan penggunaan obat yang rasional pada masyarakat umum pengguna media sosial.
2. Menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan yang berkaitan dengan Swamedikasi .